

PERAN KEBAHASAAN DALAM MENANGKAL NARASI RADIKALISME PADA SISWA SMP–SMA

Fitria Ningsih¹, Marsya Puspita Sari², Siti fadhillatuzzahro³, Kurratu A'yun⁴, Nada Nurhalimah⁵,
Ramadhani Putri⁶, Zahwa Aprilia⁷, Dwi Cahyani Kumala Putri⁸, Ripi Hamdani⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Muhammadiyah Riau

Email: fitrianingsih1105@gmail.com¹, marsyapuspitasaki162@gmail.com²,
sitifadhillatuzzahro@gmail.com³, kurratuatunkurratuayun@gmail.com⁴,
nadanurhalimah.studentikasari@gmail.com⁵, rmdhniptirii1005@gmail.com⁶,
apriliazahwa200@gmail.com⁷, dwicahyani.studentikasari@gmail.com⁸,
ripihamdani22@gmail.com⁹

Abstrak: Bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Di era digital, bahasa tidak hanya berfungsi dalam komunikasi langsung, tetapi juga menjadi media utama penyebaran informasi melalui platform digital, termasuk media sosial. Kondisi ini meningkatkan risiko masuknya narasi radikal yang disampaikan dengan bahasa persuasif, emosional, dan provokatif, sehingga mudah memengaruhi pelajar. Kelompok peserta didik pada jenjang SD, SMP, dan SMA termasuk rentan karena masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Artikel ini bertujuan mengkaji peran kebahasaan melalui konsep bijak berbahasa dan bijak berpikir sebagai strategi pencegahan narasi radikal di lingkungan pendidikan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi langsung kepada peserta didik di sekolah sebagai sarana edukasi dan penguatan pemahaman. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar penguatan literasi bahasa dan kemampuan berpikir kritis pelajar sebagai benteng awal menghadapi pengaruh narasi radikal.

Kata Kunci: Bahasa, Literasi Digital, Narasi Radikal, Berpikir Kritis, Peserta Didik.

Abstract: Language plays a crucial role in shaping students' mindsets, attitudes, and behavior. In the digital era, language not only functions in direct communication but also serves as the primary medium for disseminating information through digital platforms, including social media. This situation increases the risk of radical narratives conveyed using persuasive, emotional, and provocative language, easily influencing students. Elementary, middle, and high school students are particularly vulnerable because they are still in the cognitive and emotional development stage. This article aims to examine the role of language through the concepts of wise language and wise thinking as a strategy for preventing radical narratives in educational environments. The method used is direct outreach to students in schools as a means of education and strengthening understanding. The results of this study are expected to serve as a basis for strengthening students' language literacy and critical thinking skills as an initial barrier against the influence of radical narratives.

Keywords: Language, Digital Literacy, Radical Narratives, Critical Thinking, Students..

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik, khususnya dalam hal interaksi sosial dan proses pembelajaran. Media sosial, platform berbagi video, serta aplikasi pesan instan kini menjadi bagian integral dari aktivitas belajar dan kehidupan sosial pelajar. Kemudahan akses informasi dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan secara instan menjadi keuntungan tersendiri. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi media penyebaran ideologi radikal yang dikemas dalam narasi persuasif, emosional, dan mudah dicerna oleh pelajar. Narasi semacam ini sering memanfaatkan bahasa yang memikat, memengaruhi emosi, dan membentuk persepsi tanpa disadari oleh siswa. Oleh karena itu, strategi preventif yang menekankan pendidikan kebahasaan dan literasi berpikir kritis menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini (Mashuri, S. A.; Nurmala)

Radikalisme dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk pemikiran ekstrem yang menolak nilai toleransi, keberagaman, dan kebersamaan, serta berpotensi mendorong tindakan intoleran atau kekerasan. Penyebaran ideologi ini sering melalui narasi yang memanfaatkan bahasa heroik, emosional, dan manipulatif agar lebih menarik perhatian. Bahasa yang persuasif semacam ini mampu memengaruhi pola pikir dan emosi pelajar, terutama mereka yang belum memiliki kemampuan literasi media dan berpikir kritis yang matang. Literasi digital dan kebahasaan menjadi alat penting agar pelajar mampu menganalisis pesan, memahami konteks, serta menilai kebenaran informasi yang diterima (Bastian, R., Rahmat, H., Basri, M., Rajab, A., & Nurjannah)

Pelajar pada jenjang SD hingga SMA berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang krusial, di mana mereka mulai membentuk identitas dan karakter diri. Pada tahap ini, mereka mulai mampu berpikir abstrak, tetapi masih cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi atau analisis mendalam. Hal ini membuat mereka rentan terhadap narasi radikal yang dikemas secara persuasif, provokatif, atau emosional. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa, simbol, dan makna yang tersirat dalam pesan menjadi aspek penting dalam membangun kemampuan analisis kritis sejak dini.

Bahasa memiliki peran sentral tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk perspektif dan interpretasi sosial. Konten digital yang tersebar di internet sering

kali tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membawa muatan ideologis dan nilai tertentu yang dapat membentuk pandangan pelajar terhadap kelompok sosial, nilai-nilai, dan realitas sosial tertentu. Literasi bahasa yang baik memungkinkan pelajar untuk menafsirkan pesan dengan cermat, mengenali manipulasi, dan menilai kebenaran informasi, sehingga mereka tidak mudah terbawa oleh narasi radikal (Rahmah, Museliza, Ustha)

Penanaman sikap bijak berbahasa dan bijak berpikir menjadi fondasi utama dalam membekali pelajar untuk menghadapi narasi radikal. Bijak berbahasa berarti memiliki kesadaran bahwa penggunaan dan penafsiran bahasa harus memperhatikan konteks, tujuan, serta dampaknya terhadap orang lain. Sementara itu, bijak berpikir mencakup kemampuan menganalisis informasi, menilai kebenaran pesan, dan menentukan kesesuaian informasi dengan nilai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian. Kedua aspek ini membentuk literasi kritis yang memungkinkan pelajar menolak pengaruh radikalisme secara efektif dan bertanggung jawab.

Penguatan literasi bahasa dan berpikir kritis dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter, integrasi nilai dalam kurikulum, serta sosialisasi langsung kepada pelajar. Berbagai studi menunjukkan bahwa program sosialisasi literasi digital dan literasi sosial-emosional mampu meningkatkan pemahaman pelajar tentang bahaya radikalisme, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Strategi ini diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan responsif terhadap pengembangan karakter peserta didik (Mashuri, S. A.; Nurmala)

Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya radikalisme, tetapi juga membentuk sikap kritis, empati, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi informasi yang berpotensi memecah belah. Dengan demikian, pendidikan pencegahan radikalisme tidak lagi dipandang sebagai sekadar pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari pembinaan karakter siswa di era digital. Lewat kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah, Panti Bhakti Mufarridhun berkomitmen menciptakan generasi muda yang cerdas,

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kebahasaan dalam menolak narasi radikal serta

pengaruhnya terhadap cara berpikir dan bersikap remaja. Sosialisasi difokuskan pada penguatan kesadaran berbahasa yang bijak, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap strategi linguistik yang sering digunakan dalam penyebaran narasi radikal, seperti penggunaan diksi provokatif, generalisasi berlebihan, dan framing bahasa yang manipulatif. Pemilihan metode sosialisasi didasarkan pada kemampuannya dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai, membangun kesadaran reflektif, serta mendorong perubahan sikap peserta melalui interaksi langsung dan diskusi partisipatif. Pendekatan ini relevan karena narasi radikal merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sering kali tersembunyi dalam praktik kebahasaan sehari-hari, sehingga memerlukan pemahaman kontekstual melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Desain studi kasus tunggal diterapkan dengan fokus pada satu kelompok sasaran, yaitu remaja putri dan putra tingkat SMP dan SMA yang tinggal di Panti Asuhan Mufariddun Pekanbaru. Studi kasus ini bersifat deskriptif dan evaluatif, tidak hanya menggambarkan kondisi awal pemahaman peserta mengenai penggunaan bahasa dan narasi radikal, tetapi juga menilai efektivitas sosialisasi sebagai upaya pencegahan radikalisme berbasis kebahasaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya intervensi pendidikan berbasis literasi bahasa dan penguatan berpikir kritis dalam menghadapi ideologi ekstrem.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan sosialisasi, pola interaksi, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Kedua, dokumentasi yang meliputi bahan sosialisasi, catatan kegiatan, foto, serta data demografis peserta sebagai pendukung analisis. Ketiga, sesi tanya jawab dan diskusi reflektif pasca-kegiatan yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai peran bahasa dalam membentuk cara berpikir, kemampuan mengenali narasi radikal, serta sikap penolakan terhadap pesan bermuatan kekerasan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema kunci, seperti pemahaman peserta tentang karakteristik narasi radikal, kemampuan mengkritisi penggunaan bahasa persuasif dan provokatif, serta perubahan pandangan terhadap kekerasan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi perubahan pola pikir dan sikap peserta sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil

kegiatan kemudian dibandingkan dengan literatur yang relevan mengenai radikalisme di Indonesia dan peran pendidikan kebahasaan sebagai strategi preventif.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas sosialisasi berbasis kebahasaan dalam menolak narasi radikal, membangun kebijaksanaan berbahasa, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis remaja. Selain itu, kegiatan ini menegaskan peran strategis pendidikan kebahasaan sebagai salah satu bentuk pencegahan dini terhadap radikalisme di lingkungan sosial dan pendidikan, sebagaimana didukung oleh temuan kegiatan pengabdian dan kajian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan sosialisasi “Bijak Berbahasa, Bijak Berpikir: Peran Kebahasaan dalam Menolak Narasi Radikal” telah dilaksanakan pada Sabtu, 13 Desember 2025 di Panti Asuhan Mufariddun Pekanbaru. Kegiatan ini diikuti oleh remaja putri dan putra yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan tertib, lancar, dan memperoleh respons yang positif dari seluruh peserta.

Pada sesi pemaparan materi, peserta menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang baik terhadap pembahasan mengenai peran bahasa dalam membentuk cara berpikir serta potensi bahasa sebagai alat penyebaran narasi radikal. Peserta mampu mengikuti alur materi, mencatat poin-poin penting, serta memahami contoh-contoh penggunaan bahasa provokatif dan persuasif yang sering ditemukan dalam narasi radikal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya berbahasa secara bijak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital.

Pada sesi tanya jawab dan diskusi, terlihat antusiasme yang tinggi dari peserta. Peserta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik serta terlibat aktif dalam proses diskusi melalui penyampaian pendapat, tanggapan, dan argumen yang relevan serta logis. Partisipasi tersebut mencerminkan kemampuan peserta dalam memahami materi yang telah disampaikan, mengaitkannya dengan konteks permasalahan yang dibahas, serta menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, keterlibatan aktif peserta juga menunjukkan

adanya kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, rasional, dan konstruktif dalam menyikapi perbedaan pandangan maupun potensi konflik.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai hubungan antara bahasa dan cara berpikir, khususnya dalam konteks penolakan terhadap narasi radikal. Peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa yang bersifat provokatif, manipulatif, dan mengarah pada kekerasan, serta menunjukkan sikap yang lebih bijak dan kritis dalam menyikapi berbagai informasi. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kebijaksanaan berbahasa dan berpikir kritis dapat menjadi strategi efektif dalam menolak narasi radikal di kalangan remaja.

Pembahasan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun makna dan memengaruhi cara pandang orang lain terhadap suatu realitas. Dalam konteks sosial dan kebangsaan, penggunaan bahasa yang tidak bijak dapat memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan penyebaran paham radikal yang mengancam keharmonisan masyarakat (Chaer, 2010).

Kegiatan sosialisasi “Bijak Berbahasa, Bijak Berpikir: Peran Kebahasaan dalam Menolak Narasi Radikal” memberikan pemahaman kepada peserta bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara berpikir dan bersikap. Melalui contoh-contoh kasus dan diskusi interaktif, peserta diajak untuk mengenali ciri-ciri bahasa yang mengandung ujaran kebencian, generalisasi berlebihan, serta ajakan yang berpotensi memicu konflik. Pendekatan ini membantu peserta menyadari pentingnya memilih kata dan kalimat secara tepat dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Narasi radikal umumnya disampaikan melalui bahasa yang bersifat provokatif, emosional, dan cenderung memanipulasi perasaan pembaca atau pendengarnya. Bahasa digunakan untuk membangun stigma, menumbuhkan kebencian, serta menciptakan polarisasi antara kelompok “kami” dan “mereka”. Menurut (Badara, 2012), wacana semacam ini sering kali tidak berangkat dari fakta yang utuh, melainkan dari sudut pandang sepihak yang dikemas secara persuasif agar mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Bijak berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kesopanan dalam bertutur, tetapi juga menyangkut kesadaran terhadap dampak sosial dari ujaran yang digunakan. Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai pengendali interaksi sosial agar komunikasi berlangsung secara harmonis dan tidak menimbulkan konflik. Dengan membiasakan penggunaan bahasa yang santun, rasional, dan menghargai perbedaan, individu dapat menolak narasi radikal tanpa harus terjebak dalam pertentangan verbal yang justru memperkeruh suasana.

Selain bijak berbahasa, kemampuan bijak berpikir menjadi faktor penentu dalam menghadapi berbagai informasi di era digital. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis pesan, membedakan fakta dan opini, serta tidak mudah terpengaruh oleh ujaran kebencian atau hoaks. Perkembangan media sosial mempercepat penyebaran narasi radikal melalui berbagai bentuk teks, gambar, dan video. Tanpa kemampuan literasi kebahasaan dan literasi digital yang memadai, masyarakat—terutama remaja—menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa Indonesia yang menekankan pemahaman wacana, makna implisit, serta konteks sosial menjadi langkah strategis dalam menangkal penyebaran paham radika

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode penyampaian yang komunikatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu radikalisme dan literasi kebahasaan. Antusiasme peserta dalam mengikuti diskusi serta kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan mencerminkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang dialogis lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi yang bersifat satu arah.

Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi contoh bahasa provokatif serta memberikan tanggapan yang logis terhadap pertanyaan pemateri menunjukkan bahwa proses internalisasi materi berlangsung secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kebahasaan yang dikaitkan dengan isu radikalisme mampu memperkuat daya pikir kritis peserta. Oleh sebab itu, upaya pencegahan radikalisme melalui pendekatan bahasa dan literasi digital perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan nonformal maupun formal.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini dapat dinilai berhasil dalam meningkatkan wawasan, sikap, dan kesadaran peserta mengenai pentingnya bijak berbahasa dan bijak berpikir sebagai strategi efektif dalam menghadapi dan menolak narasi radikal. Keberhasilan ini

menunjukkan bahwa pendekatan kebahasaan memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang kritis, toleran, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai perdamaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi berjudul “Peran Kebahasaan dalam Menangkal Narasi Radikalisme pada Siswa SMP–SMA” di Panti Bhakti Muffaridhun yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2025 merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan usia peserta. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran bahasa dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku, khususnya dalam menyikapi informasi yang beredar di lingkungan sosial dan media digital.

Melalui sosialisasi ini, peserta dibekali pemahaman mengenai pentingnya bersikap bijak dalam berbahasa dan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi radikal, ujaran kebencian, maupun informasi provokatif. Peserta diarahkan untuk mampu menyaring informasi secara selektif, menggunakan bahasa yang santun dan bertanggung jawab, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi, empati, dan anti kekerasan dalam setiap bentuk interaksi sosial, baik secara langsung maupun daring.

Penyelenggaraan kegiatan di lingkungan panti asuhan memberikan suasana pembelajaran yang lebih dekat, kondusif, dan partisipatif, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya radikalisme, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial dan digital peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membekali siswa dengan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menolak narasi radikal serta membangun karakter generasi muda yang bijak, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi upaya preventif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan berdaya tahan terhadap pengaruh negatif

DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya*.

Bastian, R., Rahmat, H., Basri, M., Rajab, A., & Nurjannah, S. (2021). "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Radikalisme Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*.

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*.

Mashuri, S. A.; Nurmala, S. (2024). "Digital Religious Literacy: Countering Radicalism Among Indonesia's Young Generation." *Wahana: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, vol. 12, no. 1,

Rahmah, Museliza, Ustha, & Alkadafi. (2024). "Literasi Pemanfaatan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1,